

## **PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI SD MUHAMMADIYAH BOROBUDUR DAN SD IT LABORATORIUM BHUMI MENOREH**

### ***CULTIVATION OF RELIGIOUS CHARACTER VALUES IN SD MUHAMMADIYAH BOROBUDUR AND SD IT LABORATORIUM BHUMI MENOREH***

Oleh: Hasna Oktavia Muslihah, Universitas Negeri Yogyakarta  
[hasnaoktavia26@gmail.com](mailto:hasnaoktavia26@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penanaman nilai karakter religius di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan siswa dari setiap sekolah di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan diri terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Pengintegrasian melalui mata pelajaran tercantum dalam silabus dan RPP serta terlaksana dalam pembelajaran. Budaya sekolah terdiri dari tiga hal yaitu kelas, sekolah dan luar sekolah. Persamaan dan perbedaan penanaman nilai karakter religius pada cara yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius tersebut.

Kata kunci: penanaman nilai, karakter religius

#### **Abstract**

*This research aims to describe the cultivation of religious character values and to describe the similarities and differences in the value of religious characters in SD Muhammadiyah Borobudur and SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh. This research was a qualitative description research. In this study, the subjects were consist of principal, teachers, and students from each school in SD Muhammadiyah Borobudur and SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis was done by data reduction, data display, and conclusion or verification. The validity test of data were using technique triangulation and source. The results show that the self-development program were consist of routine activities, spontaneous activity, exemplary and conditioning. Integration through the subjects are included in the syllabus and lesson plan; and implemented in the lesson. The school culture were consist of three things: class, school and outside school. The similarities and differences of cultivation the relational character values on the means used to implant the religious character's values.*

*Keywords: value cultivation, religious character*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan

pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dimasing-masing karakter setiap sekolah bebas untuk mengembangkan karakter tersebut sesuai dengan prioritas setiap sekolah (Kemendiknas, 2011: 8).

Zuchdi (2009: 46-48) bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bis diterima semua agama dan semua lapisan bangsa. Inilah yang disebut nilai spriritual atau nilai religius. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

Umumnya pelaksanaan nilai religius di sekolah masih didentik dengan pelajaran agama saja dan yang bertanggung jawab hanya guru agama saja. Menurut Zubaedi (2013, 274-276) pelajaran agama memiliki tujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian siswa serta membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak yang mulia dan memiliki pengetahuan yang baik tentang agama islam. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah dapat memberikan warna bagi lulusan pendidikan. Kurangnya kesadaran pihak sekolah untuk menanamkan nilai religius ini menunjukkan bahwa kesadaran sekolah masih rendah dalam menanamkan nilai religius. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa

untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang tidak semestinya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Siswa diharapkan mampu membedakan baik dan buruk yang didasari pada ketetapan dan ketentuan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah yaitu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa terbiasa melakukan dan menerapkan tidak hanya di sekolah namun juga di rumah. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan observasi di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh.

Mustari (2014: 1) berpendapat bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Seseorang yang religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu selaras dengan nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran-ajaran agamanya. Zuchdi (2009: 46-48) bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima semua agama dan semua lapisan bangsa. Inilah yang disebut nilai spriritual atau nilai religius. Oleh karena itu, jelas bahwa nilai religius sangat penting untuk dimiliki setiap orang mengingat saat ini banyak masalah yang terjadi akibat kurangnya nilai religius seseorang. Nilai religius perlu ditanamkan pada seseorang supaya dapat mengendalikan perilakunya dan

tidak menyimpang dari agamanya.

Sedangkan Farida (2016) mendeskripsikan tentang pelaksanaan nilai religius di SDIT Anak Sholeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai religius berupa keyakinan agama, praktik agama, pengetahuan agama, pengamalan agama, dan pengamalan agama di SD IT Anak Sholeh melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Permasalahan tentang penanaman nilai karakter religius menarik untuk dikaji. Hal ini dimaksudkan agar dapat mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius tersebut. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah "Penanaman Nilai Karakter Religius di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Borobudur yang beralamat di Sabrangrowo, Borobudur, Magelang dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh yang beralamat di Kompleks Islamic Centre Bhumi Menoreh Salaman Magelang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei tahun ajaran 2016/2017.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 Kepala Sekolah, 3 guru, dan 10 siswa dari setiap sekolah di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh. Obyek dalam penelitian ini adalah situasi sosial di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh yang menunjukkan penanaman nilai religius

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yaitu pengamatan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Sedangkan observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara yang memberikan kebebasan kepada peneliti untuk untuk bertanya dan mengatur alur serta setting wawancara.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini. Metode dokumentasi mengenai penanaman nilai karakter religius berupa foto kegiatan, papan bersifat religius, jadwal, visi, misi dan tujuan sekolah, silabus dan RPP.

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini menggunkan peneliti sebagai sumber utama dan menggunakan instrumen tambahan. Instrumen tambahan digunakan sebagai alat bantu memperoleh data lapangan. Alat bantu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Emzir, 2011: 129-135) menjelaskan bahwa langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif meliputi sebagai berikut: reduksi data, penyajian data (*Display data*), dan Penarikan kesimpulan (verifikasi).

## **Keabsahan Data**

Penarikan keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dari uji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini tentang penanaman nilai karakter religius di SD Muhammadiyah Boobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh melalui pengintegrasian dalam program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan melalui budaya sekolah. Data hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut ini akan dijabarkan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah

### **1. Nilai Religius yang Ditanamkan**

Program pengembangan diri yang memuat aspek kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian nilai karakter religius yang ditanamkan seperti ibadah, berdoa, taat aturan, peduli lingkungan, dan sopan santun. Sedangkan nilai di pengintegrasian dalam mata pelajaran meliputi peduli lingkungan, kasih sayang, jujur dan bersyukur. Pada budaya sekolah nilai karakter religius yang ditanamkan adalah bersyukur, taat aturan, peduli lingkungan, ibadah, dan berdoa.

Strak dan Glock (Fauzan, 2013: 56) konsep religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu akidah disejajarkan dengan keyakinan agama, ibadah disejajarkan dengan syariat, dan akhlak disejajarkan dengan konsekuensi. Pada kegiatan pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan budaya sekolah yang ada di sekolah menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada sudah mencakup ketiga aspek dalam nilai religius. Ketiga aspek konsep religiusitas adalah akidah, ibadah, dan akhlak. Dilihat dari kedua sekolah menunjukkan bahwa siswa maupun guru meyakini adanya Allah, hal ini ditunjukkan dengan melaksanakan kegiatan seperti sholat, berdoa, dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut termasuk dalam ke dalam aspek ibadah. Sedangkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa maupun guru menunjukkan adanya aspek akhlak.

### **2. Program Pengembangan Diri**

Kegiatan rutin di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh membiasakan siswa berdoa sebelum dan

sesudah pelajaran dilakukan setiap hari pada awal dan akhir pelajaran. Kegiatan hafalan yang dilakukan yaitu untuk siswa kelas awal bacaan sholat, surat-surat pendek, serta asmaul husana. Sedangkan untuk siswa kelas atas hafalan surat-surat pendek dan asmaul husna. Kegiatan rutin lainnya yaitu sholat dhuhur berjamaah dilakukan secara mandiri oleh siswa dengan didampingi oleh salah satu guru. Kegiatan sholat dhuha dilakukan secara sukarela oleh siswa yang akan melaksanakan sholat dhuha. Siswa dan guru juga tidak lupa untuk membiasakan mengucapkan salam setiap saat.

Kegiatan spontan yang ada memberikan nasehat dan menegur siswa. keteladanan dilakukan dengan guru memberikan contoh untuk siswa. budaya sekolah adanya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lomba MAPSI.

Ditinjau dari tahapan penanaman nilai religius tentang kegiatan rutin menurut Anis Matta (2006: 73-74) termasuk dalam kaidah kesinambungan yaitu perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sebab proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berpikir seseorang akan menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat. Selain itu adanya kegiatan rutin di setiap bulan ramadan juga sesuai dengan kaidah momentum yang dikemukakan oleh Anis Matta (2006: 73-74) menjelaskan bahwa mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan selama bulan ramadan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi

Menoreh.

Kegiatan spontan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh merupakan kaidah kebertahapan menurut Anis Matta (2006: 73-74) menjelaskan bahwa proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi ini terletak dalam proses bukan hasil. Sebab, proses pendidikan memerlukan waktu yang lama untuk hasil yang paten.

Kegiatan spontan diberikan berupa teguran dan nasehat kepada siswa terkait terjadinya sikap tidak religius. Kegiatan spontan dilakukan oleh guru juga akan membelajarkan siswa untuk meniru kegiatan spontan tersebut. misalnya guru secara spontan memberikan teguran untuk tidak mengejek temannya. Jika spontanitas tersebut dilakukan secara konsisten, maka siswa juga akan terbiasa untuk mengikuti spontanitas guru tersebut. siswa juga akan spontan mengingatkan siswa lain jika siswa lain bersikap seperti itu. Selain itu kegiatan spontan dilakukan juga untuk menumbuhkan kesadaran siswa ketika melakukan kesalahan atau berbuat tidak baik. Sehingga guru dapat mengoreksi kesalahan tersebut dan memberikan pujian sehingga siswa menyadari perbuatannya tersebut baik atau tidak untuk dilakukan.

Keteladanan diartikan oleh Wiyani (2013: 105) sebagai perilaku dan sikap guru dan siswa dalam memberikan melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Guru sebagai panutan untuk siswa di sekolah harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai karakter religius di lingkungan sekolah. Sebab, segala sesuatu tingkah laku guru

nantinya akan dicontoh oleh siswa. Siswa usia sekolah dasar umumnya cenderung mengingat informasi visual daripada informasi verbal yang disampaikan secara lisan. Jika guru memberikan teladan bagaimana bersikap religius, misalnya dengan berpakaian muslim, maka siswa akan cenderung mengikuti apa yang dikenakan oleh guru.

Keteladanan yang dicontohkan guru mengenai penanaman nilai karakter religius yaitu dengan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti ikut melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur, mengucapkan salam dan berdoa. Hal seperti ini termasuk dalam kaidah pembimbingan menurut Anis Matta (2006: 73-74). Sedangkan menurut Muhaimin (Sahlan, 2010: 137) mengungkapkan bahwa pada tahap ini termasuk tahapan transinternalisasi sehingga kepribadian guru yang terlihat dari siswa.

Bentuk pengkondisian yang ada di sekolah yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti terdapat mushola/masjid, alat-alat sholat, tempat wudhu, al-quran, dan juz ama. Bentuk pengkondisian lainnya yaitu adanya pajangan-pajangan dinding yang berada di kelas ataupun sekolah. Pengkondisian yang mendukung akan mempermudah untuk menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Terciptanya suasana sekolah yang tersebut memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Adanya pengkondisian tersebut proses penanaman nilai karakter religius pada siswa akan menjadi lebih mudah.

### **3. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran**

Karakter religius sudah guru cantumkan di dalam RPP melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Selain karakter religius, guru juga mencantumkan beberapa karakter bangsa yang lainnya.

Pada kegiatan pembelajaran guru menerapkan hal-hal seperti ini. Bentuk karakter religius seperti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, melaksanakan hafalan, menanyakan kabar, dan melakukan apersepsi. Bentuk pengintegrasian yaitu ketika menyampaikan materi guru meyisipkan pesan-pesan yang baik dan bernuasa religius ke dalam bahasan. Selain itu, guru juga memberikan nasehat kepada siswa untuk menghormati dan menghargai orang yang sedang berbicara di depan. Akhir pembelajaran guru mengajak siswa untuk mengucapkan hamdallah, mengucapkan salam, dan memberikan nasehat agar rajin sholat dan membantu kedua orang tua di rumah. Sebelum pulang guru mengajak siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sehingga mereka menyadari akan pentingnya nilai tersebut. pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilihat dari silabus dan RPP yang digunakan oleh guru. Strategi penanaman nilai karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Kemendiknas (2010: 18) mengungkapkan bahwa pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari semua mata pelajaran. Pada kegiatan pembelajaran penanaman nilai karakter religius

terbagi dalam tiga yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki (2012: 13) menyatakan bahwa pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Pada tahap ini siswa mencapai tahapan transformasi yaitu sesuai yang diungkapkan oleh Muhaimin (Sahlan, 2010: 137) bahwa guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa. tahapan transformasi sesuai dengan kaidah pembimbingan yang diungkapkan oleh Anis Matta (2006: 73-74) bahwa pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak.

#### **4. Budaya Sekolah**

Budaya kelas yang berkenaan dengan penanaman nilai karakter religius adalah kegiatan-kegiatan khas yang telah dilakukan di kelas dan sudah menjadi kebiasaan siswa untuk melakukan sehari-hari. Kegiatan tersebut adalah mengucapkan salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat pendek, asamul husna, dan mengucapkan kalimat-kalimat tahmid. Telah memiliki visi, misi dan tujuan yang berwawasan religius. Pihak sekolah juga sudah memajang agar siswa maupun guru dapat mengetahui dan memahaminya. Selain itu budaya sekolah yang sejalan dengan visi, misi dan tujuan adalah dengan adanya kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur, hafalan, bersalaman dan mengucapkan salam serta berdoa.

Penanaman nilai karakter religius juga dilaksanakan di luar sekolah yaitu dengan mengikuti kegiatan perlombaan di tingkat kecamatan yaitu MAPSI dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Qiroah dan rebana.

Kemendiknas (2010: 19) menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah yang dilakukan di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh yang mencerminkan penanaman nilai karakter religius dilakukan di semua lingkungan baik kelas, sekolah maupun luar sekolah, menggunakan fasilitas sekolah maupun tidak

Budaya kelas yang dilakukan di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh mempelajari pokok ajaran islam yaitu akhlak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fauzan (2013: 56) menjelaskan bahwa akhlak menunjukkan tingkat seseorang berperilaku yang didasari oleh ajaran-ajaran agamanya. Hal senada juga dieungkapkan oleh Alim (2006: 148) bahwa akhlak merupakan tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Tuhan.

Budaya kelas berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai karakter religius yang juga merupakan salah satu misi dan tujuan sekolah. Tumbuhnya karakter siswa dimulai dari lingkungan kelas karena siswa melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelas sehingga yang dilakukan di kelas sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka di sekolah.

Budaya sekolah yang dilakukan di SD

Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh mempelajari pokok ajaran islam yaitu akhlak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fauzan (2013: 56) menjelaskan bahwa akhlak menunjukkan tingkat seseorang berperilaku yang didasari oleh ajaran-ajaran agamanya. Hal senada juga dieungkapkan oleh Muhammad Alim (2006:

148) bahwa akhlak merupakan tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Tuhan.

Penanaman nilai karakter religius di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh berjalan dengan baik berkat adanya budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai karakter religius. Budaya sekolah memberikan pengaruh dalam penanaman nilai karakter religius karena budaya sekolah disesuaikan dengan tujuan sekolah. Misi dan tujuan sekolah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan membuat budaya yang menonjol di sekolah berhubungan dengan karakter religius.

Budaya luar sekolah yang dilakukan di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh mempelajari pokok ajaran islam yaitu akhlak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fauzan (2013: 56) menjelaskan bahwa akhlak menunjukkan tingkat seseorang berperilaku yang didasari oleh ajaran-ajaran agamanya. Hal senada juga dieungkapkan oleh Muhammad Alim (2006: bahwa akhlak merupakan tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Tuhan.

Kegiatan mengikuti perlombaan-

perlombaan MAPSI ini masuk dalam kaidah motivasi instrinsik menurut Anis Matta (2006: 73-74) menjelaskan bahwa karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Saat siswa mengikuti perlombaan siswa dapat merasakan sendiri proses perlombaan itu seperti apa dan memperoleh hasil sesuai apa yang telah diperjuangkan oleh diri sendiri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Cara penanaman nilai karakter religius di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh melalui kegiatan yaitu : a) program pengembangan diri terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. kegiatan yang dilakukan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, hafalan, mengoreksi kesalahan siswa, memperingatkan siswa yang tidak melaksanakan ibadah, memakai busana muslim, tersedianya mushola/masjid untuk beribadah, adanya alat-alat sholat dan memasang tulisan-tulisan religius. b) pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara menyisipkan karakter dalam silabus, RPP, dan kegiatan pembelajaran. c) budaya sekolah terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan berupa membiasakan bersalaman, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang bersifat religius, mengikuti MAPSI dan kegiatan

ektrakurikuler bersifat religius.

2. Persamaan yang ada di SD Muhammadiyah Borobudur dan SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh terletak pada program yang ada di sekolah. Perbedaan yang ada terletak pada cara yang digunakan di setiap sekolah. SD Muhammadiyah tidak memberlakukan adanya jadwal untuk pelaksanaan sholat di sekolah, hafalan dilakukan setiap hari, dan guru melaksanakan sholat di waktu yang berbeda dengan siswa. SD IT Laboratorium Bhumi Menoreh memiliki jadwal tetap kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, kegiatan hafalan dan murojaah.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Beberapa guru hendaknya lebih berperan aktif dalam mengikuti program kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.  
Sekolah sebaiknya lebih mengoptimalkan fasilitas yang ada untuk mendukung kegiatan keagamaan yang sudah berlangsung maupun belum ada berlangsung di sekolah.
2. Dalam upaya mendukung anak untuk berperilaku religius, sekolah sebaiknya mengadakan pertemuan bersama orang tua

### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anis Matta, M. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat

- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farida, Dwi Utami. (2016). Pelaksanaan Nilai Religius di SDIT Anak Sholeh Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauzan. (2013). *Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Berbisnis*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JMK, VOL. 15, NO. 1, MARET 2013)* hlm 53-64. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang. Diakses dari <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/viewFile/18665/18421> pada 05 Februari 2017 pukul 16.43.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Marzuki. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, Nomor 1, Februari 2012*. Yogyakarta: UNY. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1450/1237> pada 10 Juni 2017 pukul 11.32.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wiyani, N.A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.